

Komposisi Visual dalam Mendukung Sinematografi Pada Film 13 Bom di Jakarta Karya Angga Dwimas Sasongko

M Rahima¹, Ezriani²,

Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang
¹mrahima925@gmail.com | ²ezriani2403@gmail.com |

ABSTRAK

Film aksi 13 Bom di Jakarta karya Angga Dwimas Sasongko menampilkan berbagai adegan dramatik yang divisualisasikan melalui penerapan teknik sinematografi yang kuat. Salah satu aspek penting dalam sinematografi adalah komposisi visual, yang berperan membangun nuansa, emosi, serta menyampaikan pesan visual kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komposisi visual mendukung kekuatan sinematografi dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis visual berdasarkan empat elemen utama: framing, pencahayaan, warna, dan pergerakan kamera. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap film, dokumentasi gambar, dan wawancara dengan sinematografer Arnand Pratikto. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan komposisi visual secara tepat mampu memperkuat intensitas emosional, memperjelas fokus cerita, serta mendukung unsur dramatik seperti ketegangan dan konflik. Dengan penataan visual yang efektif, film ini mampu menciptakan pengalaman sinematik yang imersif dan realistis. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sineas dan akademisi dalam memahami pentingnya komposisi visual sebagai alat penyampai pesan dalam sinematografi sebuah film.

Riwayat Naskah

Submitted	: 28.12.24
Revised	: 02.07.25
Accepted	: 22.07.25



Kata Kunci: Film 13 Bom di Jakarta, Komposisi Visual, Sinematografi, Visual Storytelling, Analisis Film.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan media komunikasi telah mendorong transformasi fungsi film dari sekadar hiburan menjadi medium yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, bahkan politik yang dapat memengaruhi perkembangan pola pikir penonton (Aditia & Yudhistira, 2023). Film merupakan media audio visual yang seiring perkembangan zaman digunakan untuk penyampaian informasi dan media promosi secara detail melalui sebuah cerita yang memiliki makna dan pengemasan yang indah dan menarik bagi penontonnya (Desrianti et al., 2020).

Film tersusun atas dua komponen utama, yaitu aspek naratif dan sinematik. Aspek naratif mencakup hal-hal yang berkaitan dengan cerita, tema, struktur plot, serta dramatisasi yang menjadi fondasi cerita film. Sementara itu, aspek sinematik mencakup aspek teknis seperti sinematografi, *mise en scène*, suara, dan editing. Kedua komponen tersebut saling berinteraksi agar tujuan dan makna dalam cerita film dapat dimengerti (Panjaitan, 2022). Aspek naratif dan sinematik tersebut dapat mendukung penyampaian pesan dan mempengaruhi emosi penonton (Arifin et al., 2019).

Sinematografi merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang bagaimana teknik pengambilan gambar dan menggabungkannya menjadi suatu rangkaian gambar untuk menyampaikan suatu cerita (Junaedi et al., 2018). Salah satu aspek visual yang paling signifikan dalam sinematografi adalah komposisi visual (Agnia & Sari, 2022). Komposisi visual merujuk pada elemen-elemen dalam bingkai seperti tokoh, objek, ruang, dan cahaya disusun secara estetis untuk menciptakan kesatuan visual yang harmonis dan bermakna. Komposisi visual berperan sebagai penyampaian pesan, emosi, dan cerita secara efektif kepada penonton dengan menggunakan *framing*, pencahayaan, warna, dan pergerakan kamera (Setiawan & Manesah, 2024).

Dalam konteks film bergenre aksi, komposisi visual memiliki fungsi yang semakin penting karena adegan-adegan dalam genre ini sering kali ditandai oleh dinamika tinggi, ketegangan, dan pergerakan yang intens. Film aksi cenderung menitikberatkan pada unsur dramatik yang disampaikan melalui visualisasi adegan-adegan aksi seperti kejar-kejaran, perkelahian, penembakan, dan ledakan (Krisna, 2016). Oleh karena itu, penataan visual yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kohesi narasi dan menjaga emosi penonton tetap terlibat dalam adegan.

Film *13 Bom di Jakarta* karya Angga Dwimas Sasongko merupakan salah satu contoh karya film aksi Indonesia kontemporer yang menonjol dari sisi sinematografi, khususnya dalam penggunaan komposisi visual untuk memperkuat dramatisasi cerita. Film ini menghadirkan narasi tentang ancaman terorisme melalui penanaman tiga belas bom di wilayah Jakarta oleh sekelompok teroris (Hidayah et al., 2024). Dalam membangun ketegangan, film ini menggunakan pendekatan realistis melalui efek praktis dan teknik pengambilan gambar yang mendetail, sehingga menciptakan kesan nyata dan mendorong keterlibatan emosional penonton (Jonathan & Agung, 2025). Angga Dwimas Sasongko bersama sinematografer Arnand Pratikto secara kolaboratif menggunakan teknik sinematografi untuk mendukung setiap elemen cerita, sehingga penyampaian pesan dan pengembangan karakter dalam dilakukan dengan sangat baik (Farrel et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komposisi visual diterapkan dalam mendukung sinematografi pada film *13 Bom di Jakarta*. Dengan mengkaji cara elemen-elemen visual disusun dalam bingkai untuk mendramatisasi adegan dan menyampaikan narasi secara efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi studi sinematografi serta menjadi

referensi bagi para sineas dan mahasiswa film dalam merancang visual *storytelling* yang kuat dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis bagaimana komposisi visual mendukung sinematografi dalam film *13 Bom di Jakarta* karya Angga Dwimas Sasongko. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena visual secara mendalam, dengan menekankan pada makna dan konteks di balik penggunaan elemen-elemen sinematik dalam film.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film *13 Bom di Jakarta* dan wawancara daring dengan Arnand Pratikto selaku sinematografer film tersebut.

Observasi dilakukan secara sistematis terhadap komposisi visual dalam berbagai shot yang terdiri dari aspek framing, pencahayaan, sudut kamera, dan pergerakan kamera. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali motivasi dan pertimbangan kreatif di balik penerapan teknik sinematografi dalam film.

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang mendukung kajian terhadap konsep komposisi visual dan sinematografi. Sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoritis pada penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dalam bentuk capture adegan film, observasi tidak langsung terhadap elemen visual, serta wawancara mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori komposisi visual dan sinematografi yang relevan.

Penyajian hasil analisis dilakukan dalam dua bentuk, yaitu formal melalui visualisasi shot film yang dianalisis dan informal berupa deskripsi naratif berdasarkan observasi serta hasil wawancara. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana komposisi visual tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga strategis dalam membangun atmosfer, menyampaikan pesan, dan memperkuat unsur dramatik dalam film *13 Bom di Jakarta*.

Hasil dan Pembahasan

Film *13 Bom di Jakarta* mengaplikasikan berbagai elemen komposisi visual untuk memperkuat pembangunan narasi dan membangkitkan emosi penonton. Menurut Bordwell dalam (Prasetyo et al., 2023) menjelaskan bahwa elemen visual yang umumnya digunakan dalam komposisi visual film meliputi *framing*, pencahayaan, warna, dan gerakan kamera. Setiap elemen tersebut diterapkan secara konsisten untuk menciptakan atmosfer dramatis dan mendukung penyampaian cerita dalam film *13 Bom Di Jakarta*. Analisis ini didasarkan pada observasi mendalam terhadap cuplikan gambar (*capture*) film serta dikaitkan dengan hasil wawancara bersama Arnand Pratikto sinematografer film *13 Bom Di Jakarta*.

Framing

Framing dalam sinematografi merupakan teknik penting dalam penyusunan elemen visual dalam sebuah bingkai untuk mengarahkan perhatian penonton terhadap bagian penting dari narasi. *Framing* tidak hanya berfungsi untuk memperindah gambar, tetapi juga berperan dalam membangun makna, suasana hati, serta memperkuat emosi karakter. Dalam film *13 Bom di Jakarta* penggunaan teknik *framing* menjadi elemen kunci untuk mengekspresikan tema utama film, seperti ketegangan, ancaman, dan konflik emosional



Gambar 1. Adegan menit 49:00
(Dokumentasi : Capture Film 13 Bom Di Jakart, 2024)

Shot ini menerapkan prinsip *rule of thirds* (aturan sepertiga) dengan membagi bidang horizontal secara proporsional menjadi tiga bagian. Penempatan karakter dalam komposisi ini menciptakan distribusi visual yang seimbang sekaligus membangun ketegangan dramatik. Tokoh di sisi kiri memperlihatkan ekspresi marah, tokoh di bagian tengah menampilkan raut wajah penuh kecemasan, sementara tokoh di sisi kanan tampak menahan emosi.

Arnand Pratikto selaku sinematografer mengonfirmasi pendekatan ini dalam sesi wawancara dengan menyatakan, “Dalam film *13 Bom di Jakarta*, saya banyak menggunakan aturan *rule of thirds* atau sepertiga bingkai untuk menonjolkan objek yang menjadi fokus utama dalam adegan.”



Gambar. 2 Adegan menit 26:21
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Framing pada shot ini memanfaatkan teknik *leading lines* melalui garis-garis struktural ventilasi yang secara visual mengarahkan pandangan penonton langsung menuju pusat bingkai, sehingga fokus tertuju pada tokoh utama. Komposisi tersebut menghasilkan kesan ruang yang tertutup, sempit, dan sesak. Efek perspektif menyerupai terowongan ini semakin menegaskan nuansa keterkurungan dan keterbatasan ruang gerak, yang pada akhirnya memperkuat tensi dramatik dalam adegan.



Gambar. 3 Adegan menit 1:01:42
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Shot ini menerapkan komposisi simetris yang menegaskan nuansa formal, kaku, dan penuh tekanan. Subjek utama, yakni seorang perempuan, ditempatkan tepat di pusat bingkai sehingga menciptakan fokus visual mutlak pada ekspresi wajah serta postur tubuhnya. Dua agen yang berdiri secara simetris di belakang, masing-masing di sisi kiri dan kanan, membentuk batas visual yang seolah-olah mengurung tokoh utama. Komposisi ini tidak hanya memusatkan perhatian penonton pada subjek, tetapi juga memperkuat kesan bahwa ia sedang diperiksa, ditekan, atau bahkan diadili.



Gambar. 4 Adegan menit 2:16:00
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Framing pada shot ini menggunakan komposisi *fill the frame* dengan teknik *close-up* yang menempatkan tiga subjek dalam satu bidang pandang sempit. Komposisi tersebut membangun ketegangan interpersonal yang kuat, seolah-olah sedang berlangsung dialog penting atau perundingan rahasia. Kamera ditempatkan sejajar dengan garis pandang mata para tokoh, sehingga menciptakan kesan intim dan mendalam, membuat penonton seakan turut hadir dalam ruang emosional mereka.

Arnand Pratikto selaku sinematografer menegaskan pendekatan ini dalam sesi wawancara dengan menyatakan, “*Saya bersama Angga selalu berupaya mengajak empati penonton melalui penentuan framing, dengan cara mendekatkan penonton pada adegan lewat komposisi yang sempit.*”

Pencahayaan

Pencahayaan dalam film ini memiliki peran signifikan dalam membangun suasana hati, memperkuat karakterisasi, serta memberikan lapisan makna tambahan terhadap konteks naratif. Teknik *low key lighting* mendominasi keseluruhan tampilan visual, menghasilkan kontras tajam antara area gelap dan terang. Pendekatan ini secara efektif menegaskan ketegangan emosional pada setiap adegan, sekaligus menciptakan atmosfer yang dramatis dan mencekam.



Gambar. 5 Adegan menit 07:21
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Pada shot ini, pencahayaan tampaknya bersumber dari cahaya alami, yaitu sinar matahari, yang menciptakan kontras tinggi antara area terang pada wajah dengan bayangan pada bagian tubuh. Teknik pencahayaan ini membangkitkan suasana yang tegang dan agresif, seolah menegaskan bahwa adegan berlangsung pada siang hari namun dalam konteks yang mencekam, seperti situasi kerusuhan, penyerapan, atau kekacauan.



Gambar. 6 Adegan menit 35:12
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Pencahayaan pada shot ini menggunakan pendekatan *low key lighting* dengan karakter cahaya yang redup dan hangat. Teknik ini, sebagaimana dijelaskan oleh Arnand Pratikto selaku sinematografer dalam sesi wawancara, “*Dalam scene Arok banyak menggunakan lighting Thamson untuk memperkuat karakter, dengan cahaya yang cenderung gelap guna mendramatisasi adegan.*”

Pada shot ini, sorotan cahaya utama datang dari arah depan bawah sehingga menciptakan bayangan kuat pada bagian atas wajah. Efek tersebut menghasilkan nuansa dramatis sekaligus intimidatif. Pendekatan pencahayaan ini efektif dalam membangun suasana penuh tekanan, bahaya, dan misteri, yang umumnya ditemukan dalam adegan bertema propaganda atau ancaman.



Gambar. 7 Adegan menit 2:11:31
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakart, 2024)

Pada shot ini, pencahayaan berasal dari dua arah berlawanan dengan penggunaan dua warna cahaya yang sangat kontras: merah di sisi kiri dan biru di sisi kanan. Teknik ini dikenal sebagai *split lighting* dengan kombinasi warna berlawanan, yang secara efektif menciptakan ketegangan visual yang kuat. Cahaya tersebut tidak hanya mempertegas kontur wajah, tetapi juga membentuk lapisan makna emosional. Warna merah merepresentasikan amarah, bahaya, atau keberanian, sementara warna

biru melambangkan ketenangan, ketakutan, atau dinginnya keputusan logis. Ketika kedua warna tersebut hadir secara bersamaan pada satu wajah, hal ini menandakan adanya konflik batin dan pergolakan emosi yang kompleks.

Warna

Penggunaan warna dalam film *13 Bom di Jakarta* dirancang secara strategis untuk memperkuat tema cerita sekaligus membedakan tiga dunia utama: dunia teroris, dunia intelijen, dan dunia korporasi. Masing-masing dunia memiliki palet warna yang khas, yang secara emosional mampu membangun atmosfer berbeda serta membantu penonton memahami dinamika narasi di setiap segmen cerita.



Gambar. 8 Adegan menit 01:14
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Dominasi warna pada shot ini adalah hijau kekuningan, sebuah palet warna yang jarang digunakan dalam film konvensional. Pilihan warna ini secara psikologis mampu menimbulkan kesan yang tidak nyaman, bahkan terasa “beracun” bagi penonton. Nuansa hijau yang suram menghadirkan perasaan bahwa ada sesuatu yang tidak beres, sekaligus menegaskan bahwa karakter berada dalam kondisi yang tidak sehat, baik secara mental maupun fisik.



Gambar. 9 Adegan menit 08:34
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Dominasi warna pada shot ini cenderung dingin, dengan perpaduan abu-abu, biru, dan hijau tua yang menciptakan atmosfer serius, profesional, sekaligus suram. Arnand Pratikto selaku sinematografer menjelaskan dalam sesi wawancara, “*Dalam film ini dibagi menjadi tiga dunia, yaitu dunia teroris, dunia intelijen, dan dunia Indodax. Warna pada dunia intelijen lebih mengarah pada gray dark dan blue.*”

Palet warna semacam ini lazim digunakan dalam narasi yang berkaitan dengan birokrasi, institusi pemerintah, atau proses penyelidikan, karena mampu menegaskan kesan formalitas, kerahasiaan, dan ketegangan struktural yang melekat pada ruang-ruang tersebut.



Gambar. 10 Adegan menit 2:18:14
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Warna dominan pada shot ini adalah kuning kecokelatan dan oranye yang berasal dari nyala api, dipadukan dengan warna gelap pada lingkungan sekitar. Nuansa kuning gelap menimbulkan kesan tanah, debu, dan kehancuran, sedangkan cahaya api berwarna oranye memberikan aksen emosional yang intens. Kontras antara warna gelap dan oranye ini memperkuat atmosfer pascakonflik atau situasi pascakerusakan, menegaskan dampak destruktif yang menjadi latar adegan.

Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk mengikuti alur aksi, tetapi juga dimanfaatkan secara strategis untuk memperkuat intensitas dramatik pada setiap adegan. Teknik ini membantu membangun keterlibatan emosional penonton sekaligus menciptakan dinamika visual yang mendukung tema cerita. Dengan demikian, gerakan kamera menjadi elemen penting dalam memperdalam narasi sekaligus menambah lapisan makna pada visualisasi film.



Gambar. 11 Adegan menit 07:33
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Pada shot ini, kamera menggunakan teknik *handheld* yang memungkinkan pergerakan tetap lincah namun tidak berlebihan sehingga tetap menjaga keterbacaan visual bagi penonton. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara realitas kasar medan perang urban dengan kebutuhan untuk mempertahankan kejelasan gambar.

Arnand Pratikto selaku sinematografer menjelaskan dalam sesi wawancara, *“Pada adegan ledakan, dalam menentukan framing saya tidak bisa terlalu dekat dengan objek, sehingga emosi penonton saya bangun melalui pergerakan kamera.”*



Gambar. 12 Adegan menit 47:03
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Pergerakan kamera pada shot ini menggunakan teknik *handheld* dengan sedikit guncangan yang terkontrol untuk memperkuat fokus penonton pada intensitas emosi serta ketegangan antar karakter. Guncangan halus tersebut juga merepresentasikan kondisi karakter yang berada dalam situasi terdesak dan penuh tekanan.

Arnand Pratikto selaku sinematografer menjelaskan dalam sesi wawancara, *“Pergerakan kamera banyak digunakan dalam film ini untuk membuat penonton merasa tidak nyaman saat menyaksikan adegan, sehingga emosi mereka dapat ikut terbangkitkan.”*



Gambar. 13 Adegan menit 1:39:14
(Dokumentasi: Capture Film 13 Bom Di Jakarta, 2024)

Pergerakan kamera pada shot ini menggunakan teknik *dolly in* yang dilakukan secara perlahan dan halus, bergerak maju menuju bingkai jendela hingga memasuki ruang adegan. Gerakan ini dirancang untuk membawa penonton semakin dekat dengan subjek, sehingga mereka dapat mengamati sekaligus merasakan apa yang akan terjadi di dalam ruang tersebut.

Arnand Pratikto selaku sinematografer menjelaskan dalam sesi wawancara, *“Dalam film 13 Bom di Jakarta ini, saya tidak ingin mengambil shot dari jarak jauh karena ingin menghadirkan kedekatan emosional penonton dengan adegan yang ditampilkan.”*

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi visual memegang peranan penting dalam memperkuat sinematografi film 13 Bom di Jakarta karya Angga Dwimas Sasongko. Melalui penerapan elemen framing, pencahayaan, warna, dan pergerakan kamera yang terencana dengan baik, film ini berhasil membangun atmosfer yang tegang, intens, dan realistis.

Teknik framing seperti rule of thirds, leading lines, komposisi simetris, dan fill the frame digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton, membangun ketegangan, serta menciptakan kedekatan emosional dengan karakter. Pencahayaan, yang didominasi oleh pendekatan low key lighting, berperan dalam membentuk suasana hati, memperkuat karakterisasi, dan menegaskan makna dramatik pada setiap adegan.

Penggunaan warna dilakukan secara strategis untuk membedakan tiga dunia utama dalam cerita—dunia teroris, dunia intelijen, dan dunia korporasi—dengan palet warna yang mampu membangkitkan asosiasi psikologis tertentu. Sementara itu, pergerakan kamera, mulai dari handheld hingga dolly in, dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan emosional penonton dan menjaga dinamika visual.

Secara keseluruhan, perencanaan dan penerapan komposisi visual dalam film ini tidak hanya memberikan nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai alat naratif yang efektif dalam menyampaikan pesan, membangun karakter, dan memperkuat konflik cerita. Temuan ini menegaskan bahwa komposisi visual merupakan komponen esensial dalam sinematografi, serta dapat menjadi rujukan bagi sineas dan akademisi dalam pengembangan karya film yang kuat secara visual dan naratif.

Kepustakaan

- Aditia, P., & Yudhistira, N. (2023). Analisis Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Mencuri Raden Saleh. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique, 5(2), 196–204. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/182>
- Agnia, F. A., & Sari, M. P. (2022). Composition in La La Land. Capture : Jurnal Seni Media Rekam, 13(1), 43–50. <https://doi.org/10.33153/capture.v13i1.3650>
- Arifin, M., Aji, F., & Zamroni, M. (2019). Penggunaan Aspek-Aspek sinematografi untuk Membangun Struktur Dramatik pada Film A Quiet Place. Digital Repository Universitas Jember, 2(2).

- Desrianti, D. I., Supriati, R., & Herdiana, K. (2020). Pemanfaatan Film Sebagai Peningkatan Media Promosi Pada Tempat Wisata. *MAVIB Journal*, 2(2), 143–155. <https://doi.org/10.33050/mavib.v2i2.1189>
- Farrel, M., Putra, S., & Kesuma, R. G. (2025). Menganalisis Dan Memahami Film 13 Bom Di Jakarta. 2(1), 438–448.
- Hidayah, D. A., Hermawan, E., & Riastri, N. (2024). Representasi Terorisme Pada Film 13 Bom Di Jakarta. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(12), 733–744.
- Jonathan, E., & Agung, I. P. S. (2025). Penerimaan Khalayak pada Tayangan Behind The Scene sebagai Materi Promosi Film 13 Bom di Jakarta. 4(1).
- Junaedi, H., Hariadi, M., & Purnama, I. K. E. (2018). Penerapan Sinematografi Dalam Penempatan Posisi Kamera Dengan Menggunakan Logika Fuzzy. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.23917/khif.v4i2.7028>
- Krisna, W. (2016). Makna pesan pada film action. *Jurnal Komunikasi*, 207–240.
- Panjaitan, Y. D. R. (2022). Analisa Teknik Sinematografi Pada Film Parasite. *Journal of Information System and Technology*, 03(01), 10–36.
- Prasetyo, M. E., Sitompul, G. I., Surawi, J., Studi, P., Komunikasi, D., Desain, F. T., & Mulia, U. B. (2023). Analisis Visual Komposisi dan Editing Pewarnaan Film Dokumenter Badut Balik Tawa. *Jurnal Sense*, 6(1), 3.
- Setiawan, I., & Manesah, D. (2024). Analisis Teknik Deep Focus Dalam Menciptakan Komposisi Visual pada Film "Sang Prawira". *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 21–30. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi/article/view/40>